

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Definisi perusahaan dalam Pasal 1 huruf (b) UU No.3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan, perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan didirikan, bekerja, serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba (Kansil, 2001:2).

Perusahaan Go Public berarti perusahaan tersebut menjual saham perusahaan ke para investor dan membiarkan saham tersebut diperdagangkan di pasar saham. Setiap perusahaan yang telah melakukan Initial Public Offering (IPO) wajib membuat dan melaporkan laporan keuangan perusahaan kepada Bursa Efek Indonesia secara periodik per kuartal maupun tahunan. Tinjauan objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi dalam sektor infrastruktur, utilitas & transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada periode 2010-2014. Terdapat 6 perusahaan sub sektor telekomunikasi yang telah melakukan IPO di IDX selama periode 2010-2014. Berikut adalah profil perusahaan-perusahaan sub sektor telekomunikasi yang menjadi objek dalam penelitian ini:

A. Bakrie Telecom Tbk (BTEL)

Bakrie Telecom

GAMBAR 1.1 Logo Bakrie Telecom Tbk.

Sumber : *www.bakrietelecom.com*

PT Bakrie Telecom atau dikenal juga dengan nama BTEL adalah operator telekomunikasi yang menyelenggarakan jasa fixed wireless access (FWA) dengan layanan mobilitas terbatas. Berdiri di tahun 1993 dengan nama awal PT Radio Telepon Indonesia kemudian berubah nama menjadi

Bakrie Telecom di tahun 2003 dengan menggunakan teknologi CDMA 2000 1x.

Pada tahun 2006 Bakrie Telecom terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan simbol *ticker* BTEL. Jika di awal berdirinya perusahaan hanya menyelenggarakan layanan dasar suara dan SMS maka di tahun 2010 Bakrie Telecom melakukan transformasi layanan dengan menyelenggarakan pula layanan *broadband wireless access* (BWA) dengan menggunakan teknologi CDMA EVDO (*Evolution Data Optimized*). Bakrie Telecom mencatat pertumbuhan pelanggan sebesar 4,5% dari 11,46 juta pelanggan di kuartal kedua 2012 menjadi 11,98 juta pelanggan di kuartal ketiga 2012.

B. XL Axiata Tbk (EXCL)



GAMBAR 1.2 Logo XL Axiata Tbk.

Sumber : *www.xl.co.id*

Mulai beroperasi secara komersial sejak 8 Oktober 1996, XL Axiata menjadi yang terbaik di wilayah Asia, dan dimiliki secara mayoritas oleh Axiata Group Behard dengan saham sebesar 66,55% dan selebihnya menjadi milik publik dengan saham sebesar 33,45%.

Dengan pengalaman lebih dari 17 tahun beroperasi di pasar Indonesia, PT XL Axiata Tbk. (“XL”) merupakan salah satu penyedia layanan seluler terkemuka di Indonesia. Saat ini, XL dipandang sebagai salah satu penyedia layanan seluler untuk Data dan Teleponi terkemuka di Indonesia.

XL memulai usaha sebagai perusahaan dagang dan jasa umum pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari. Pada tahun 1996, XL memasuki sektor telekomunikasi setelah mendapatkan izin

operasi GSM 900 dan secara resmi meluncurkan layanan GSM. Dengan demikian, XL menjadi perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon seluler.

Di kemudian hari, melalui perjanjian kerjasama dengan Grup Rajawali dan tiga investor asing (NYNEX, AIF dan Mitsui), nama Perseroan diubah menjadi PT Excelcomindo Pratama.

Pada September 2005, XL melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang sekarang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada saat itu, XL merupakan anak perusahaan Indocel Holding Sdn. Bhd., yang sekarang dikenal sebagai Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd., yang seluruh sahamnya dimiliki oleh TM International Sdn. Bhd. (“TMI”) melalui TM International (L) Limited. Pada tahun 2009, TMI berganti nama menjadi Axiata Group Berhad (“Axiata”) dan di tahun yang sama PT Excelcomindo Pratama Tbk. berganti nama menjadi PT XL Axiata Tbk. untuk kepentingan sinergi.

C. Inovisi Infracom Tbk (INVS)



GAMBAR 1.3 Logo Inovisi Infracom Tbk.

Sumber : *www.inovisi.com*

PT Inovisi Infracom Tbk adalah induk perusahaan investasi infrastruktur yang terdiversifikasi dengan bisnis di bidang telekomunikasi, energi & sumber daya, minyak & gas, listrik & engineering, pengiriman & logistik, investasi real estat, konsesi jalan tol, internet, media dan bisnis e-commerce. Hasil diversifikasi ke yang lebih baik keseimbangan risiko investasi yang membuat organisasi kita lebih stabil menahan siklus bisnis yang berbeda dan turbulensi.

Berkantor pusat di Jakarta, Indonesia, Inovisi energi & sumber daya divisi terlibat dalam pertambangan batubara termal, stock pile, perdagangan, logistik, jasa eksplorasi dan manajemen proyek.

Portofolio investasi Inovisi TMT termasuk infrastruktur telekomunikasi, jaringan sosial dan komunikasi, solusi e-payment, dan pasar online.

Divisi Inovisi Investasi terlibat dalam pembiayaan proyek, benih dan jembatan investasi serta perusahaan kegiatan M & A. Perusahaan ini memiliki kantor dan perwakilan di seluruh dunia, termasuk Singapura, Indonesia, Hong Kong, Cina, India, Australia, Amerika Serikat dan Inggris.

D. Indosat Tbk (ISAT)



GAMBAR 1.4 Logo Indosat Tbk.

Sumber : *www.indosat.com*

Indosat didirikan sebagai perusahaan penanaman modal asing pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telekomunikasi internasional melalui satelit internasional pada tahun 1967. Indosat berkembang menjadi perusahaan telekomunikasi internasional pertama yang dibeli dan dimiliki 100% oleh Pemerintah Indonesia di tahun 1980.

Pada tahun 1994 Indosat menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan New York Stock Exchange. Pemerintah Indonesia dan publik masing-masing memiliki 65% saham dan 35% saham.

Pada tahun 2001, Indosat mengambil alih saham mayoritas Satelindo, operator selular dan SLI di Indonesia. Mendirikan PT Indosat Multimedia Mobile (IM3) sebagai pelopor jaringan GPRS dan layanan multimedia di Indonesia.

Pada tahun 2002, pemerintah Indonesia menjual 8,10% saham di Indosat kepada publik dan selanjutnya menjual 41,94% kepada Singapore Technologies Telemedia Pte. Ltd. (STT). Selanjutnya pemerintah Indonesia

memiliki 15% saham, STT memiliki 41,94% saham dan publik memiliki 43,06% saham Indosat.

Pada tahun 2003, Indosat bergabung dengan ketiga anak perusahaan yaitu, Satelindo, IM3, dan Bimagraha, untuk menjadi operator selular terkemuka di Indonesia.

Pada tahun 2008, saham Indosat secara tidak langsung diakuisisi oleh Qatar Telecom (Qtel) Q.S.C. (Qtel) melalui Indonesia Communications Limited (ICLM) dan Indonesia Communication Pte. Ltd. (ICLS) sejumlah 40,81%. Pemerintah Indonesia dan publik memiliki sisa saham masing-masing 14,29% dan 44,90%.

E. Telekomunikasi Indonesia (TLKM)



GAMBAR 1.5 Logo Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Sumber : *www.telkom.co.id*

Telkom Group adalah satu-satunya BUMN telekomunikasi serta penyelenggara layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. Telkom Group melayani jutaan pelanggan di seluruh Indonesia dengan layanan lengkap telekomunikasi yang mencakup telepon tidak bergerak kabel dan koneksi tetap nirkabel, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi dan jasa Internet dan komunikasi data. Telkom Group juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk layanan berbasis server berbasis cloud dan dikelola, layanan e-Payment dan enabler IT, e-Commerce dan layanan portal lainnya.

Sebagai perusahaan telekomunikasi, Telkom Group terus mengejar inovasi dalam sektor selain telekomunikasi, dan membangun sinergi antara

semua produk, layanan dan solusi, dari bisnis legacy ke New Wave Business. Dalam rangka meningkatkan nilai bisnis, pada tahun 2012, Telkom Group berubah portofolio bisnisnya ke TIMES (Telecommunication, Information, Media & Edutainment Service). Untuk menjalankan portofolio bisnis, Telkom Group memiliki empat anak perusahaan, yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Selular (Telkomsel), PT. Telekomunikasi Indonesia International (Telin), PT. Telkom Metra dan PT. Daya Mitra Telekomunikasi (Mitratel).

F. Trikomsel Oke Tbk (TRIO)



GAMBAR 1.6 Logo Trikomsel Oke Tbk.

Sumber : *www.trikomseloke.com*

PT Trikomsel Oke Tbk. (Perseroan), didirikan di Jakarta pada tanggal 7 Oktober 1996 dengan nama PT Trikomsel Citrawahana. Pada tahun 2000, PT Trikomsel Citrawahana berubah nama menjadi PT Trikomsel Multimedia dan terakhir pada tahun 2007 menjadi PT Trikomsel Oke.

Sejak 2007, Perseroan telah menjual layanan konten (*mobile content*) dari pihak ketiga atau Prinsipal yang meliputi nada dering, game dan aplikasi lain untuk menambah kepuasan dan pengalaman pengguna telepon seluler sebagai bagian dari gaya hidup (*lifestyle*). Perseroan tidak membatasi penjualan pada segmen tertentu mengingat portofolio produk yang dipasarkan bervariasi dari segi harga, model dan merek.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Harahap (2009:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Berdasarkan pada Standar Laporan Keuangan 2002 (SLK) dalam Harmono (20029:14) tentang karakteristik dasar penyusunan laporan

keuangan, terdapat karakteristik kualitas laporan keuangan yang merupakan ciri khas yang membuat informasi menjadi berdaya guna bagi para pemakainya salah satunya adalah tepat waktu.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Pada tahun 1996, Bapepam juga mengeluarkan Lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: 80/PM/1996 tentang kewajiban bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Kemudian diperketat dengan dikeluarkannya Kep-17/PM/2002 dan telah diperbaharui dengan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Penyempurnaan peraturan ini dimaksudkan agar investor dapat lebih cepat memperoleh informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta menyesuaikan dengan perkembangan pasar modal. Perusahaan-perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tetapi dalam prakteknya banyak perusahaan yang terlambat dalam pelaporan laporan keuangan, sebagai contoh pada tahun 2015 berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia terdapat 57 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan per 31 Maret 2015 dan telah diberikan Peringatan Tertulis I.

Berdasarkan pengumuman PENG-LK-00101/BEI.PPR/05-2013 dan Peng-LK- 00114/BEI.PPJ/05-2013 (sumber: www.idx.co.id) terdapat 70 perusahaan belum menyampaikan laporan tahunan (annual report) pada tahun 2012 hingga tanggal 30 April 2013, diantaranya terdapat 3 perusahaan sub

sektor telekomunikasi yaitu Bakrie Telecom (BTEL), Inovisi Infracom (INVS) dan Indosat (ISAT).

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Karakteristik perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikategorikan kedalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu, kelompok perusahaan manufaktur, kelompok perusahaan non manufaktur selain usaha bank dan lembaga keuangan lainnya, kelompok usaha bank dan lembaga keuangan.

Salah satu parameter yang paling sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan adalah laba. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan sedang dalam kondisi baik dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Ifada (Toding, 2013:19) mengemukakan bahwa jika profitabilitas naik maka perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga memicu perusahaan untuk cepat dalam penyampaian laporan keuangan. Pada tahun 2012 PT Indosat Tbk (ISAT) mencatatkan laba tahun berjalan hingga kuartal III-2012 sebesar Rp 1,628 triliun atau naik 55,5 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu Rp 1,047 triliun. Kenaikan laba ditopang oleh kenaikan pelanggan dan pendapatan perseroan. Namun mengacu pada pengumuman dari idx perusahaan tersebut terlambat dalam pengungkapan laporan keuangan.

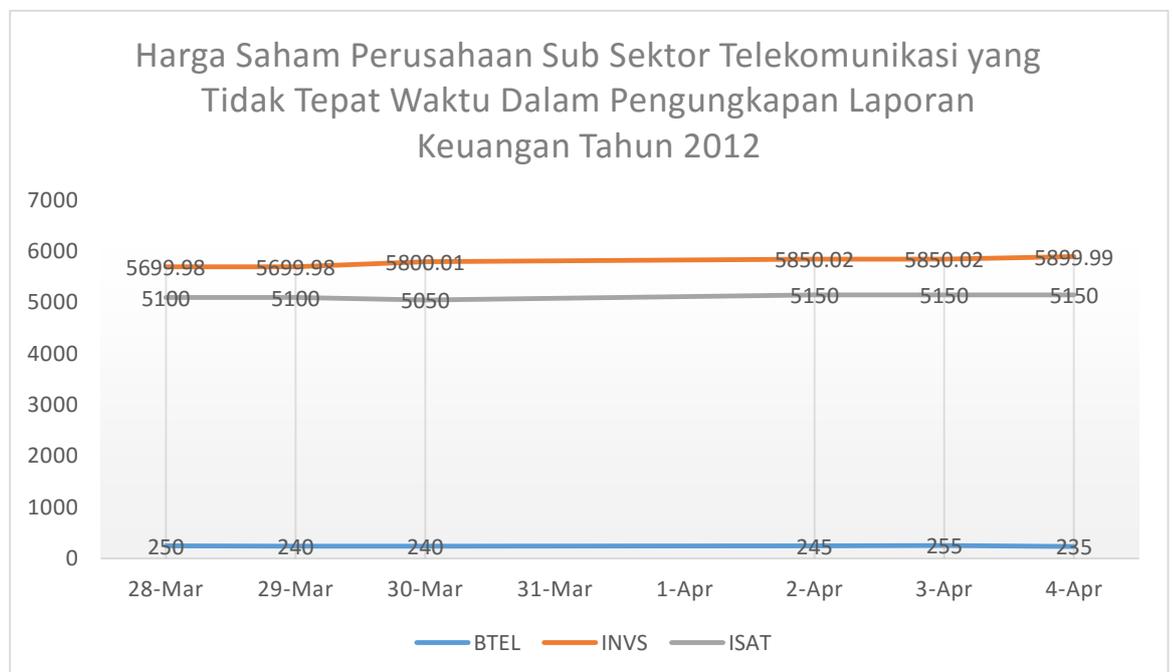
Terdapat dua indikasi dari pengumuman tingkat profitabilitas perusahaan yaitu berita baik (*good news*) dan berita buruk (*bad news*). Berita baik berkaitan dengan adanya peningkatan laba atau laba yang diperoleh oleh perusahaan lebih besar daripada yang diharapkan dimana dapat memicu *sentiment* positif, yaitu investor akan bereaksi untuk membeli saham, sehingga saham akan cenderung meningkat. Sedangkan berita buruk berkaitan dengan adanya penurunan laba atau laba yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari

yang diharapkan sehingga akan memicu *sentiment* negatif, yaitu investor akan bereaksi dengan mengambil keputusan untuk menjual saham, sehingga saham cenderung menurun.

Meskipun ketiga perusahaan tersebut dinyatakan terlambat dalam pengungkapan laporan keuangan, terdapat harga saham perusahaan yang naik-turun (*volatile*) bahkan ada yang terus naik, dapat dilihat dalam grafik 1.1.

GRAFIK 1.1 Harga Saham Tahun 2012 Perusahaan yang Tidak Tepat Waktu

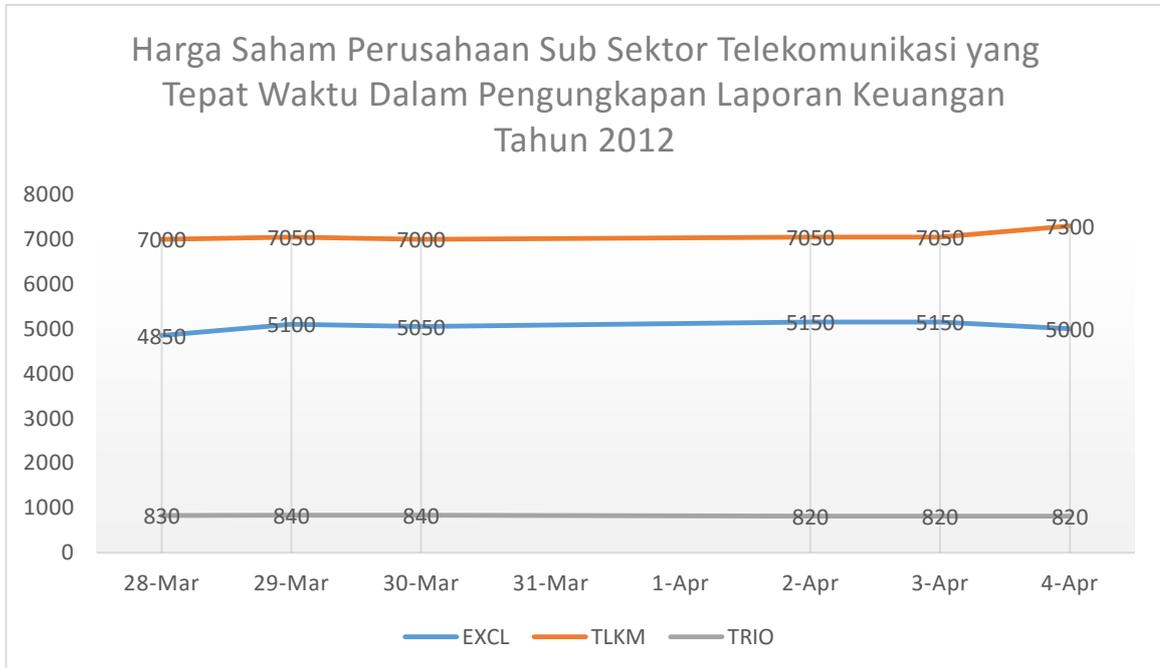
(Sumber: www.yahoo.finance.com)



Namun perusahaan yang tepat waktu dalam pengungkapan laporan keuangan tahun 2012 hingga 30 April 2013 seperti Trikomsel Oke turun dari angka 840 ke 820. Dua perusahaan lainnya yang tepat waktu tahun 2012 seperti XL Axiata dan Telekom Indonesia harga sahamnya naik-turun (*volatile*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.2.

GRAFIK 1.2 Harga Saham Tahun 2012 Perusahaan yang Tepat Waktu

(Sumber: www.yahoo.finance.com)



Ukuran perusahaan dilihat dan dinyatakan dalam *market capitalized* atau nilai logaritma natural dari total aktiva. *Market capitalized* berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan laporan keuangan. (Fitriani, 2001; dalam Subair, 2013:765-766). Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung memiliki *public demand* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar juga memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah dan biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tepat dalam pengungkapan laporan keuangan.

Pada tahun 2012, PT Bakrie Telecom Tbk mengalami penurunan aset hingga Rp. 1,614 triliun sedangkan PT Indosat Tbk mengalami kenaikan nilai aset menjadi Rp. 68,930 miliar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kedua perusahaan tersebut terlambat dalam pengungkapan laporan keuangan.

Berbeda dengan rasio profitabilitas, rasio *leverage* memperlihatkan tingkat aktifitas perusahaan yang dibiayai dari penggunaan utang. (Wiagustini, 2010; dalam Toding, 2013:19). Jika *leverage* tinggi maka perusahaan memiliki

tingkat resiko keuangan yang tinggi sehingga biaya lebih tinggi juga, artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi tersebut memaksa perusahaan untuk menunda laporan keuangan. Perusahaan seperti Telkom yang tepat dalam pengungkapan laporan keuangan beban usahanya sampai dengan triwulan III 2012 naik empat persen. Hal ini disebabkan kenaikan beban interkoneksi sebesar 33,4 persen dan beban umum dan administrasi sebesar 23,8 persen. EBITDA mencapai pada Triwulan III ini mencapai Rp 29,9 triliun atau tumbuh 10,4 persen.

“Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek.” (Hanfi dan Halim, 2007; dalam Subair, 2013:765). Semakin besar likuiditas perusahaan maka perputaran kas perusahaan semakin cepat. Jika likuiditas naik maka ekspektasi bahwa perusahaan yang secara kuat akan cenderung mengungkapkan lebih banyak.

Prima Jaya Informatika mengajukan gugatan pailit terhadap Telkomsel di Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 16 Juli 2012. Anak perusahaan Telkom itu telah menghentikan kerja sama secara sepihak dan menuduh Telkomsel punya utang jatuh tempo sebesar Rp 5,260 miliar. Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pun memutus pailit Telkomsel pada 14 September 2012. Telkomsel mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung pada 21 September 2012. Ketika tahun tersebut TLKM tepat waktu dalam pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena di atas penulis ingin meneliti pengaruh antara karakteristik perusahaan (*firm characteristic*) dengan ketepatan pelaporan keuangan (*finance timeliness disclosure*) yang berjudul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS TERHADAP KETEPATAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN (*FINANCE TIMELINESS DISCLOSURE*) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2010-2014”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan penulis teliti adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas secara simultan terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Keterlambatan pengungkapan laporan keuangan untuk sub sektor telekomunikasi masih dilakukan oleh beberapa perusahaan seperti Bakrie Telecom, Inovisi Infracom dan Indosat pada tahun 2012 berdasarkan pengumuman surat edar dari idx.co.id. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan dalam pengungkapan laporan keuangan berdasarkan penelitian sebelumnya masih belum bisa dipastikan. Perusahaan yang tidak tepat waktu untuk pengungkapan laporan keuangan justru harga saham perusahaan tersebut naik-turun (*volatile*) bahkan ada yang naik terus menerus berdasarkan sumber dari yahoo.finance.com.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas secara simultan terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi?
- 2) Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi?
- 3) Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi?
- 4) Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi?

- 5) Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas secara simultan terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi.
- 4) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi.
- 5) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak dan yang membutuhkannya. Adapun manfaat serta kegunaannya dari penelitian ini dilihat dari beberapa aspek berikut:

- 1) Aspek Teoritis
 - a) Bagi akademisi, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan ilmu manajemen keuangan dan pengetahuan yang berkaitan dengan ketepatan pengungkapan laporan keuangan dan karakteristik perusahaan.

- b) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.
- 2) Aspek Praktis
- a) Bagi emiten atau perusahaan, penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan masukan perusahaan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perusahaan yang dimiliki terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan.
 - b) Bagi perusahaan efek, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian untuk mengetahui sejauh mana karakteristik perusahaan mempengaruhi ketepatan pengungkapan laporan keuangan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Agar dapat menjaga konsistensi penelitian sehingga masalah yang diteliti tidak meluas dan pembahasan terarah, maka dibutuhkan batasan-batasan sebagai berikut:

A. Lokasi dan Objek Penelitian

Peneliti menggunakan Kota Jakarta sebagai wilayah penelitian, dikarenakan kantor pusat Bursa Efek Indonesia (IDX) terletak di Jakarta. Adapun objek penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

B. Waktu dan Periode Penelitian

Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 2010-2014 menggunakan rasio ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio likuiditas terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan (*finance timeliness disclosure*) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang akan dilakukan pada satu kali penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum serta gambaran materi yang terkandung dalam penelitian skripsi yang dilakukan, sebagai berikut:

a) **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

b) **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

c) **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dibahas mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d) **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil dari analisis data selanjutnya diinterpretasikan untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan.

e) **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang dapat digunakan sebagai referensi atau rekomendasi tindakan yang dapat digunakan oleh pihak terkait.

Halaman ini sengaja dikosongkan